



PERBEDAAN PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE TGT DAN STAD DENGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF CERIA TERHADAP SIKAP SOSIAL DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS 5 SD

Putri Amalia Primandari¹, Bambang S.S.², Eunice W.S.³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana¹²³
e-mail : putripmdr@gmail.com¹, sulasmonobambang@yahoo.com², eunice.widyanti@uksw.edu³

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah eksperimen kuasi. Subjeknya adalah peserta didik kelas 5A dan 5B SD Negeri Karangduren 01 Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan/menguji adanya perbedaan pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD dengan MIC (Multimedia Interaktif Ceria) terhadap sikap sosial dan hasil belajar kognitif pada pembelajaran tematik terpadu pada peserta didik kelas 5 SD. Teknik analisis data yang digunakan yakni statistik deskriptif dan inferensial. Hasil Uji beda rata-rata antara menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD. TGT memberikan hasil yang lebih tinggi terhadap sikap sosial dan hasil belajar kognitif dibanding STAD. Hasil uji *Independent Samples T-test* menunjukkan: (1) nilai sig (2-tailed) hasil belajar kognitif antara TGT dan STAD = 0,040 < 0,05, jadi H_0 ditolak dan H_a . (2) nilai sig (2-tailed) sikap sosial = 0,003 < 0,05, jadi H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata kunci: TGT, STAD, Hasil Belajar, Sikap Sosial, Tematik, Multimedia Interaktif

Abstract

The type of this research is a quasi experiment with the research design is Nonequivalent Control Group Design. The subjects in this study were students of grades 5A and 5B in SD Negeri Karangduren 01. This study aims to prove / test the existence of significant differences in the effect of the cooperative learning model type TGT and STAD with MIC (Multimedia Interaktif Ceria) on social attitudes and cognitive learning outcomes in integrated thematic learning in 5th grade students. The data analysis technique used is descriptive and inferential statistics. The results of the average difference test between the control group and the experimental group showed that there were significant differences between students who took the TGT and STAD type cooperative learning. TGT gives higher results towards social attitudes and cognitive learning outcomes than STAD. Independent Samples T-test results showed: (1) sig (2-tailed) cognitive learning outcomes between TGT and STAD = 0.040 < 0.05, so H_0 was rejected and H_a . (2) the value of sig (2-tailed) social attitudes = 0.003 < 0.05, so H_0 is rejected and H_a is accepted.

Keywords: TGT, STAD, Learning Outcomes, Thematic, Multimedia Intiractive, social attitudes

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2019

✉ Corresponding author :

Address : Desa Tegalwaton, RT 24 RW 07, Kec. Tengaran

Email : putripmdr@gmail.com

Phone

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sedang beradaptasi dengan kurikulum baru yang diterapkan oleh pemerintah. Dalam penerapan kurikulum 2013 pembelajaran dilakukan dengan tematik terpadu dari kelas I sampai dengan kelas VI kecuali pada muatan pelajaran pendidikan agama, matematika kelas 4-6 dan budi pekerti yang dilaksanakan terpisah dengan tematik. Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, yang merupakan salah satu tipe/jenis dari model pembelajaran terpadu (Trianto, 2010: 78-79). Rusman (2017: 357-358) menjabarkan lebih rinci mengenai pembelajaran tematik terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Sesuai beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan atau mengintegrasikan materi dari beberapa mapel kedalam satu tema yang selaras. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Secara filosofis pembelajaran tematik terpadu dipengaruhi tiga aliran filsafat modern, yaitu progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme (Prastowo, 2013: 155). Pembelajaran Tematik Terpadu dilaksanakan berdasarkan pada 4 Kompetensi Dasar. Keempat kompetensi tersebut dijabarkan menjadi (1) Kompetensi Inti 1 berupa sikap spiritual; (2) Kompetensi Inti 2 tentang sikap sosial; (3) Kompetensi Inti 3 atau pengetahuan dan; (4) Kompetensi Inti 4 atau keterampilan. Menurut Sanjiwana, Pudjawan, & Margunayasa (2015: 2) pendidikan pada jenjang sekolah dasar mendapat penekanan yang lebih mengutamakan pembentukan sikap, penekanan ini mencapai 70 % dari seluruh pembelajaran. Sikap, terutama sikap sosial penting dikembangkan sejak dini dan dapat dimulai di jenjang Sekolah Dasar. Sikap sosial berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Widoyoko, 2014: 44). Endrayanto & Harumurti (2014: 50) menjabarkan cakupan penilaian aspek sikap sosial pada kurikulum 2013 mencakup: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, kerja sama, peduli, santun, percaya diri, dan hidup bersih. Sedangkan Kurinasi

(Sanjiwana, Pudjawan, & Margunayasa, 2015: 2) menjabarkan sikap sosial meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan, dan percaya diri.

Kunandar (2014: 104) berpendapat bahwa sikap dapat menentukan keberhasilan belajar, maka pengembangan sikap sosial guna meningkatkan hasil belajar dirasa perlu untuk dilaksanakan berdampingan dengan pengembangan aspek kognitif. Wardani (Kristiani, Slameto, & Setyaningtyas, 2018:3) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan pengukuran penguasaan materi dan aspek perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang dapat diukur dari teknik tes dan non tes. Pada penelitian ini, hasil belajar yang akan dinilai adalah hasil belajar ranah kognitif. Hasil belajar ranah kognitif sesuai dengan taksonomi bloom terbagi menjadi enam. Taksonomi Bloom dalam ranah kognitif hasil revisi Lorin Anderson yaitu mengingat (*Remembering*), memahami (*Understanding*), menerapkan (*Applying*), menganalisis (*Analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan menciptakan (*creating*) (Supratiknya, 2012: 8).

Pemberlakuan Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik terpadu tidak terlepas dari kendala pada pelaksanaannya. Salah satu kendala, disampaikan oleh Kristiantari (2014: 469) yang mendapatkan simpulan bahwa secara teoritis guru-guru sudah memiliki pemahaman tentang Kurikulum 2013 namun masih kesulitan dalam pengaplikasiannya. Kendala lain dalam penerapan pembelajaran tematik disampaikan oleh Hidayati & Septiani (2015: 58), dalam pelaksanaan pembelajaran tematik guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik namun memiliki kendala dalam melaksanakan penilaian. Jenis penilaian yang terlalu banyak dengan siswa yang banyak membuat guru kurang optimal dalam memberikan penilaian sehingga materi kurang tersampaikan dengan baik. Beberapa kendala diatas dapat dikurangi dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik. Prastowo (2013: 155) berpendapat bahwa pembelajaran tematik terpadu dipengaruhi oleh tiga filsafat modern yaitu progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan filsafat teori yang sama dengan pembelajaran tematik yakni konstruktivisme. Melalui pembelajaran kooperatif peserta didik dapat secara aktif menemukan sumber belajar lain melalui

teman sejawat, selain itu pembelajaran kooperatif yang menekankan pembelajaran tim dirasa cocok dengan karakter pembelajaran tematik yang berpusat pada peserta didik. Penilaian dalam pembelajaran tematik yang banyak dapat dilakukan berbarengan dengan pelaksanaan pembelajaran kooperatif, melalui kuis/game dapat dinilai hasil belajar kognitif, dan melalui kerja tim dapat pula dinilai sikap sosialnya. Dalam hal ini guru akan dimudahkan dalam melakukan penilaian dan penyampaian materi. Selain berdasar pada hal di atas menurut Djaali (Putra, Tegeh, & Wibawa, 2015: 9) kunci untuk menumbuhkan sikap sosial positif disekolah dengan seringnya peserta didik dilibatkan dalam proses sosial seperti kerja kelompok di dalam kelas. Pembelajaran kooperatif juga sangat berguna untuk mendorong peserta didik lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar (Suyanto & Jihad, 2013: 144).

Salah satu tipe model pembelajaran yang sering digunakan adalah STAD (*students teams achievement divisions*), langkah-langkah dari STAD menurut Rusman (2016: 215) yakni: 1) penyampaian tujuan motivasi belajar; 2) pembagian kelompok heterogen; 3) presentasi atau penyajian dari guru; 4) kerja tim; 5) kuis; 6) penghargaan tim. Tipe yang hampir serupa dengan model pembelajaran STAD adalah TGT. Hal yang membedakan STAD dan TGT terdapat pada langkah game, jika pada STAD dilakukan dengan memberikan kuis individual didalam TGT dilakukan dengan game kartu bernomor kemudian turnamen yang dilakukan dengan tim yang mempunyai prestasi setara. Menurut Slavin (2005: 13) TGT memiliki banyak kesamaan dinamika dengan STAD, tetapi menambahkan dimesi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. TGT memiliki ciri : 1) penyajian kelas, 2) peserta didik bekerja dalam kelompok kecil, 3) peserta didik bermain game, 4) peserta didik melakukan pertandingan *tournament*, 5) penghargaan kelompok (Rusman, 2016: 225). Melalui TGT teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain, tetapi sewaktu sedang bermain game temannya tidak boleh membantu, memastikan telah terjadi tanggung jawab individual (Slavin, 2005: 14).

Pelaksanaan atau langkah dari kedua tipe model pembelajaran kooperatif ini memiliki beberapa kesamaan, salah satunya terdapat pada

langkah awal pelaksanaan. Guru melakukan penyajian atau presentasi materi yang dapat dilakukan dengan ceramah atau membimbing diskusi. Pada langkah ini, apabila guru memberikan sajian dengan ceramah maka pembelajaran dapat menjadikan peserta didik bosan. Usia peserta didik SD yang berada pada tahap operasional konkret dapat dijadikan dasar bahwa sajian harus mengkonkretkan materi abstrak, agar peserta didik dapat memahami materi. Dalam penyajian materi diperlukan sebuah pengantar atau perantara pesan guru kepada siswa, perantara ini dapat berupa media atau alat peraga. Media pembelajaran yang interaktif memiliki potensi besar untuk merangsang siswa supaya merespons positif materi pembelajaran yang disampaikan (Istiqlal, 2017: 45). Media pembelajaran yang dimaksud yakni multimedia interaktif. Multimedia adalah penggunaan berbagai media yang berbeda untuk membawa atau menyampaikan informasi dalam bentuk teks, grafik, animasi, audio, video dan atau gabungan dari beberapa komponen tersebut (Pravitasari & Yulianto, 2017: 45). Berbagai fitur yang dimiliki multimedia mampu membantu guru dalam membelajarkan topik pembelajaran menjadi lebih variatif yang mana konten-konten multimedia memberikan dampak yang kuat terhadap pikiran dan perasaan siswa dalam belajar (Diputra, 2016: 126). Kelebihan dari multimedia interaktif menurut Andresen & Brink antara lain pembelajaran menjadi lebih interaktif, mampu memvisualisasikan materi yang selama ini sulit untuk diterangkan hanya sekedar dengan penjelasan atau alat peraga yang konvensional, memotivasi peserta didik dan mampu memfasilitasi peserta didik belajar secara mandiri dalam memperoleh pengetahuan (Diputra, 2016: 127). Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, media tersebut adalah Multimedia Interaktif Ceria. Multimedia interaktif ceria adalah multimedia interaktif yang terdapat fitur-fitur yang terdiri dari satu-kesatuan antara audio visual mulai dari animasi, suara, video, teks yang menciptakan suasana belajar yang ceria, karena terdapat musik dan juga warna yang cerah (Hernaningtyas, Susetyarini, & Widodo, 2014: 259). MIC atau Multimedia Interaktif Ceria ditampilkan melalui powerpoint interaktif, materi ditampilkan dalam bentuk animasi, suara, video, dan teks.

Penelitian mengenai kemampuan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement*

Divisions) untuk mengembangkan sikap sosial telah diteliti oleh Nengah, Wayan, & Nyoman (2013), Sukerta, Lasmawan, & Natajaya (2014), dan Putra, Tegeh, & Wibawa (2015). Penelitian mengenai efektivitas STAD terhadap hasil belajar telah dilakukan oleh Tana (2017), Purnamasari & Mahendra (2014). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Pramudyanti (2016) TGT dapat meningkatkan keterampilan sosial secara signifikan. Pada penelitian yang dilakukan Damayani & Rachmawati (2015), Pebriana (2017: 60), Wahyuni, Warsiti, Joharman (2015), Komah, Suryandari, Joharman (2013), Maulidina, Nuriman, Hutama (2018) TGT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Perumusan masalah oleh peneliti yaitu: (1) Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments (TGT)* dan *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dengan MIC (Multimedia Interaktif Ceria) terhadap sikap sosial pada pembelajaran tematik terpadu pada peserta didik kelas 5? (2) Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments (TGT)* dan *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dengan MIC (Multimedia Interaktif Ceria) terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu pada peserta didik kelas 5?

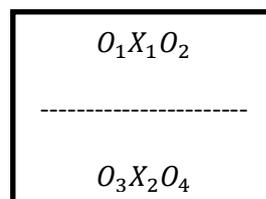
Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan/menguji adanya perbedaan pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments (TGT)* dan *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dengan MIC (Multimedia Interaktif Ceria) terhadap sikap sosial dan hasil belajar kognitif pada pembelajaran tematik terpadu pada peserta didik kelas 5 SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, menurut Masyhud (Maulidina, 2018: 142) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh atau dampak dari suatu perlakuan (*treatment*) tertentu terhadap suatu kondisi atau keadaan tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu atau dikenal dengan eksperimen kuasi. Sugiyono (2012: 114) berpandangan bahwa eksperimen kuasi merupakan pengembangan dari *true experimental design* yang sulit dilaksanakan..

Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Penggunaan desain penelitian ini dikarenakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Dalam pelaksanaan penelitian ini, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mendapat pelajaran sama yakni pada pembelajaran tematik terpadu tema 7 subtema 1 pembelajaran 1 “Peristiwa dalam Kehidupan”, namun model pembelajaran yang digunakan berbeda.

Tabel 1. Desain Eksperimen (*Nonequivalent Control Group Design*) (Sugiyono, 2012: 116)



Terdapat empat kelompok data pada desain penelitian ini yaitu data *pretest* kelompok eksperimen (O_1) dan kelompok kontrol (O_3), data *posttest* kelompok eksperimen (O_2), dan kelompok kontrol (O_4). Berikut adalah rincian keterangan desain penelitian. Pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen adalah penerapan model pembelajaran TGT (X_1) dan kelompok kontrol yaitu penerapan model pembelajaran STAD (X_2).

Variabel penelitian ini ada 2 yaitu variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebas (x) ada dua yakni model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT. Sedangkan variabel terikat (y) adalah Sikap Sosial dan Hasil Belajar Kognitif siswa kelas 5 pada pembelajaran tematik terpadu Tema 7. Pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* jenis *sampling purposive*. Sampel penelitian ini yaitu peserta didik SD Negeri Karangduren 01 kelas 5A yang berjumlah 20 siswa sebagai kelompok eksperimen TGT dan peserta didik kelas 5B yang berjumlah 23 siswa sebagai kelompok kontrol STAD. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ada 4 yakni studi dokumenter untuk memperoleh data profil sekolah, wawancara, observasi, tes objektif pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar kognitif dan nontes skala sikap dengan skala Likert untuk mengukur sikap sosial. Sebelum dilakukan penelitian, instrumen yang digunakan diuji validitas dan reliabilitasnya. Soal pilihan ganda diuji validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran. Sedangkan sikap sosial dilakukan validitas konstruk uji ahli, kemudian uji validitas

dan reliabilitas. Teknik analisis data hasil penelitian ini dianalisis dengan teknik deskriptif dan teknik statistik. Data hasil penelitian di analisis dengan bantuan SPSS 22 for windows, hasil penelitian di analisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Uji hipotesis dilakukan dengan melakukan uji beda rata-rata posttest menggunakan uji Independent Samples T-Test. Teknik analisis data dengan t Test atau Anova dan Anacova dilakukan jika memenuhi uji prasyarat seperti : a) uji normalitas, b) uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Langkah untuk pelaksanaan penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan yang dilakukan adalah *pretest*, *perlakuan/ treatment*, dan yang terakhir adalah *posttest*. Tahapan *pretest* dilakukan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik sebelum dilakukan *treatment/perlakuan*. Kemudian diberikan *treatment/perlakuan*. Tahapan selanjutnya ialah *posttest*, dilakukan untuk mengetahui hasil belajar kognitif dan sikap sosial peserta didik setelah dilakukan *treatment*.

Perbandingan hasil pengukuran kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berdasarkan nilai *pretest* dipaparkan dengan analisis deskriptif statistik di bawah ini. Berikut tabel analisis deskriptif *pretest* hasil belajar kognitif kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 2. analisis deskriptif *pretest* hasil belajar kognitif kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pretest HB_STAD	23	40	80	64,78	11,330
Pretest HB_TGT	20	30	90	62,00	15,927
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui adanya perbedaan skor rata-rata tahap pengukuran *pretest* hasil belajar kognitif kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai rata-rata kelompok kontrol STAD sebesar 64,78, dan nilai rata-rata kelompok eksperimen TGT sebesar 62,00. Rata-rata hasil belajar kelompok kontrol STAD lebih besar 2,78 dari kelompok eksperimen TGT. Hal ini menunjukkan tidak terdapat banyak perbedaan sebelum dilakukan perlakuan.

Analisis deskriptif statistik juga dilakukan pada *pretest* sikap sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut tabel analisis deskriptif *pretest* sikap sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 3. analisis deskriptif *pretest* sikap sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
PretestSS_TGT	20	60	78	66,80	5,502
PretestSS_STAD	23	41	80	67,13	9,007
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui adanya perbedaan skor rata-rata tahap pengukuran *pretest* sikap sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai rata-rata kelompok kontrol STAD sebesar 67,13, dan nilai rata-rata kelompok eksperimen TGT sebesar 66,80. Rata-rata sikap sosial kelompok kontrol STAD lebih besar 0,33 dari kelompok eksperimen TGT. Hal ini menunjukkan tidak terdapat banyak perbedaan sebelum dilakukan perlakuan.

Perbandingan hasil pengukuran kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berdasarkan nilai *posttest* dipaparkan dengan analisis deskriptif statistik di bawah ini. Berikut tabel analisis deskriptif *posttest* hasil belajar kognitif kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 4. analisis deskriptif *posttest* hasil belajar kognitif kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
PosttestHB_STAD	23	65	100	81,09	10,548
PosttestHB_TGT	20	75	100	87,00	7,145
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui adanya perbedaan skor rata-rata tahap pengukuran *posttest* hasil belajar kognitif kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai rata-rata kelompok kontrol STAD sebesar 81,09, dan nilai rata-rata kelompok eksperimen TGT sebesar 87,00. Rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen TGT lebih besar 5,91 dari kelompok

kontrol TGT. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Analisis deskriptif statistik juga dilakukan pada *posttest* sikap sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut tabel analisis deskriptif *posttest* sikap sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 5.
analisis deskriptif *posttest* sikap sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
PosttestSS_TGT	20	70	80	77,40	2,927
PosttestSS_STAD	23	57	80	72,87	5,826
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui adanya perbedaan skor rata-rata tahap pengukuran *posttest* sikap sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai rata-rata kelompok kontrol STAD sebesar 72,87, dan nilai rata-rata kelompok eksperimen TGT sebesar 77,40. Rata-rata sikap sosial kelompok eksperimen TGT lebih besar 4,53 dari kelompok kontrol STAD. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

keputusan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis parametrik inferensial dengan program SPSS 22 for Windows dengan uji Independent Samples T-Test (uji beda rata-rata). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji hipotesis yakni: 1) apabila nilai sign (2-tailed) < 0,05 maka H₀ ditolak H_a diterima, dan 2) apabila nilai sign (2-tailed) > 0,05 maka H₀ diterima H_a ditolak.

Berdasarkan hasil uji *Independent samples T-Test* didapat nilai sig (2-tailed) hasil belajar kognitif = 0,040 < 0,05, jadi H₀ ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar kognitif siswa kelas 5 SD dalam penerapan pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran TGT dan STAD dengan MIC.

Berdasarkan hasil uji *Independent samples T-Test* didapat nilai sig (2-tailed) sikap sosial = 0,003 < 0,05, jadi H₀ ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap sosial siswa kelas 5 SD dalam penerapan pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran TGT dan STAD dengan MIC.

Hasil penelitian di uji dengan uji hipotesis dengan uji *Independent Samples T-Test* yang menunjukkan nilai sig (2-tailed) 0,04 (hasil belajar kognitif) dan 0,003 (sikap sosial) < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap sosial dan hasil belajar kognitif siswa kelas 5 SD dalam penerapan pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran TGT dan STAD dengan MIC. Perbedaan signifikan dari penerapan dua model dapat dilihat pada rerata *posttest* hasil belajar kognitif kedua kelompok. Kelompok eksperimen TGT pada kelas 5A memiliki rata-rata 87,00 lebih tinggi dari rerata kelompok kontrol STAD yang memiliki rata-rata 81,07. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian perlakuan dengan model TGT memberikan hasil lebih tinggi dibanding STAD. TGT juga memberikan hasil yang lebih tinggi untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik, rerata *posttest* sikap sosial dikelas eksperimen TGT adalah 77,40, lebih tinggi dibanding kelompok kontrol STAD yang memiliki rata-rata 72,80.

Dalam penerapan TGT di kelas eksperimen, pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembuka dengan penyampaian tujuan pembelajaran. Disampaikan jugab bahwa peserta didik akan mendapat penghargaan yang akan diberikan diakhir pembelajaran. Langkah TGT berupa penghargaan ini memicu antusias dan semangat belajar peserta didik. Sehingga selama pembelajaran, peserta didik bersemangat dalam menyimak dan mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Kemudian pada langkah TGT pertama yakni penyajian kelas, sampaian materi yang disajikan menggunakan MIC. Materi pada tema 7 subtema 1 pembelajaran 1 terdiri dari muatan pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Sampaian materi menggunakan MIC membuat peserta didik antusias dalam menyimak pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Istiqlal (2017: 45) yang menyampaikan bahwa media pembelajaran yang interaktif memiliki potensi besar untuk merangsang siswa supaya merespons positif materi pembelajaran yang disampaikan. Pada langkah kedua pembagian kelompok, peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 5 peserta didik. Pada langkah ini sikap sosial berupa toleran dapat dikembangkan, karena peserta didik dikelompokkan secara heterogen jenis kelamin, agama, dan rasnya. Setelah dibentuk kelompok dan dengan bimbingan guru peserta didik mau dibentuk kelompok yang terdiri dari peserta didik yang heterogen. Selanjutnya peserta didik bekerja dalam kelompok, dan guru memberikan arahan. Sikap sosial berupa tanggung jawab, disiplin, jujur, santun dapat terlatih pada tahap ini. Kerja kelompok juga memungkinkan pembelajaran yang lebih relaks karena dilakukan dengan teman sebaya, pada tahap ini peserta didik saling membantu untuk mengerjakan LKPD. Pemahaman materi terjadi pada tahap ini, peserta

didik bekerja sama untuk saling membantu menyelesaikan soal dan memahami materi. Pada langkah ketiga yakni game, peserta didik mendapat kartu bernomor, kemudian mendapat pertanyaan sesuai nomor kartu. Kemudian di langkah keempat yakni turnamen, peserta didik dikelompokkan lagi sesuai kemampuan atau dalam penelitian ini dikelompokkan sesuai skor yang didapat pada saat game. Turnamen dilakukan dengan memberikan pertanyaan rebutan kemudian peserta didik yang dapat menjawab dengan benar mendapat point. Dalam langkah ini sikap sosial berupa percaya diri dapat berkembang dengan baik, peserta didik percaya diri dalam menyampaikan jawaban, banyak peserta didik yang berebut untuk menjawab pertanyaan. Dua langkah TGT berupa game dan turnamen dapat melatih pemahaman peserta didik terhadap materi, peserta didik diberikan pertanyaan mengenai materi. Pada langkah kelima yakni penghargaan kelompok, peserta didik mendapat penghargaan kelompok berupa sertifikat. Penghargaan ini memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri peserta didik karena mendapat pengakuan atas tanggung jawab dan prestasi yang telah diraih dirinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran kooperatif tipe TGT memberikan hasil yang lebih tinggi pada hasil belajar, sesuai dengan pendapat Suyanto & Jihad (2013: 144) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif sangat berguna untuk mendorong peserta didik lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Van Wyk (Maulidina dkk, 2018: 142) pembelajaran TGT dapat mempengaruhi prestasi belajar dan sikap siswa. Pendapat diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayani & Rachmawati (2015) TGT terbukti ampuh dalam meningkatkan hasil belajar tematik. Pada penelitian yang dilakukan Pebriana (2017: 60) nilai proses dan hasil belajar IPA meningkat secara signifikan, melalui kegiatan kerja tim kemudian game dan turnamen peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik. Hasil penelitian Wahyuni, Warsiti, Joharman (2015) juga menunjukkan TGT dapat meningkatkan pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD, pembelajaran TGT terbukti menarik bagi peserta didik karena dilakukan dengan permainan, peserta didik menjadi antusias dalam pembelajaran. Dalam penelitian Komah, Suryandari, Joharman (2013) penerapan model kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD. Sama halnya dengan penelitian diatas, hasil penelitian Maulidina, Nuriman, & Hutama (2018) menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas 5 SD. Tidak hanya menunjukkan perbedaan yang lebih tinggi pada hasil belajar kognitif, tetapi TGT juga memberikan hasil yang lebih tinggi pada sikap sosial peserta didik.

Menurut temuan Slavin (Huda, 2013:197) TGT berhasil meningkatkan skill-skill dasar, pencapaian, interaksi positif antar siswa, harga diri, dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda. Dari temuan Slavin ini, dapat diketahui bahwa melalui pembelajaran TGT sikap sosial seperti toleran dapat dikembangkan pada peserta didik. Selain itu menurut Komalasari (2011: 67) melalui pembelajaran TGT siswa dapat belajar lebih relaks serta menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, serta keterlibatan belajar. Dari pendapat Komalasari, TGT dipercaya mampu mengembangkan sikap sosial berupa tanggung jawab peserta didik. Karena dalam TGT keberhasilan tim didasarkan pada setiap anggota, mula-mula peserta didik diberi tugas untuk menguasai materi kemudian diuji secara individu melalui game akademik dan turnamen. Menurut Slavin (2005: 14) melalui TGT teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain, tetapi sewaktu sedang bermain game temannya tidak boleh membantu, memastikan telah terjadi tanggung jawab individual. Dari langkah TGT ini, tanggung jawab individual dapat terlatih. Menurut Van Wyk (Maulidina dkk, 2018: 142) pembelajaran TGT dapat mempengaruhi prestasi belajar dan sikap siswa. Berdasarkan hasil penelitian Maulidina (2018, 145) siswa yang belajar dengan pembelajaran TGT dapat belajar menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, serta berusaha memberikan kontribusi prestasi yang baik dalam kelompoknya. Pendapat dari Slavin dan Komalasari sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudyanti (2016), yang mendapatkan hasil berupa peningkatan keterampilan sosial siswa setelah dibelajarkan dengan pembelajaran TGT meningkat menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat 92% pada siklus 2. Menurut Pramudyanti (2016) dengan karakteristik TGT yang berkelompok, bermain, dan bertanding dapat memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain dengan mengembangkan sikap kerja sama, sportif, dan tanggung jawab.

Beberapa pendapat dan hasil penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian ini, peserta didik yang dibelajarkan dengan TGT mendapat hasil belajar kognitif yang lebih baik/meningkat. Melalui langkah-langkah TGT seperti penyajian materi oleh guru kemudian kerja tim, game, turnamen dan penghargaan, peserta didik dapat belajar sambil bermain serta dapat meningkatkan hasil belajar. TGT juga dapat mengembangkan sikap sosial dengan baik. Melalui langkah TGT kerja tim, peserta didik dapat mengembangkan sikap sosial berupa tanggung jawab terhadap tugas

yang diberikan, gotong royong dalam mengerjakan soal, disiplin, toleran dengan teman dan santun. Kemudian pada langkah game dan turnamen, peserta didik dapat mengembangkan sikap sosial berupa percaya diri dalam menjawab pertanyaan turnamen, dan jujur dalam menjawab pertanyaan sesuai kemampuannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan MIC dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan sikap sosial peserta didik kelas 5 pada pembelajaran tematik tema 7 pembelajaran 1. Pembelajaran yang dilakukan dengan TGT sesuai dengan karakteristik peserta didik yang senang bermain dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap sikap sosial dan hasil belajar kognitif. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan MIC, sikap sosial dapat dikembangkan dengan baik. TGT dapat melatih sikap sosial peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, santun, toleransi, jujur, percaya diri, dan gotong royong. Selain itu, melalui langkah TGT berbantuan MIC hasil belajar kognitif peserta didik mengalami peningkatan dari sebelum diberikan perlakuan rata-rata 62 menjadi 87.

Saran yang dapat diberikan peneliti yakni (1) dalam pembelajaran tematik terpadu pendidik dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan MIC untuk meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar kognitif. (2) dalam penerapan TGT pendidik harus menyiapkan perencanaan yang matang seperti butir soal untuk LKPD, game dan turnamen. (3) dalam pembuatan MIC guru dapat memberikan banyak video, gambar, atau sajian teks yang menarik dan atraktif. (4) kepala Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam melakukan supervisi akademik kepada guru, dengan menyarankan penggunaan TGT untuk meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar kognitif pada pembelajaran tematik terpadu

DAFTAR PUSTAKA

- Damayani, A., & Rachmawati, N. (2015, 1). Efektivitas Pembelajaran TGT dan Model Pembelajaran STAD Terhadap Hasil Belajar Tematik Terintegrasi Siswa Kelas IV SDN Jomblang 01 Semarang. *Malih Peddas*, 5.
- Diputra, K. (2016). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Tematik Integratif untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5 Nomor 2, 830-839.
- Endrayanto, H. Y., & Harumurti, Y. W. (2014). *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Hernaningtyas, I. S., Susetyarini, R. E., & Widodo, R. (2016). Pengembangan Multimedia Interaktif Ceria (MIC) Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(4), 256-266.
- Hidayati, Y., & Septiani, T. (2015, Juli). Studi Kesiapan Guru Melaksanakan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif di Sekolah Dasar Se Kecamatan Colomadu Tahun Ajaran 2014/2015. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2 No 1, 49-58.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Istiqlal, M. (2017). Pengembangan Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Matematika. *JIPMat*, 2(1).
- Komah, I., Suryandari, & Joharman. (2013). Upaya Peningkatan Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Pada Siswa Kelas IV SDN Babadsari. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 2(4).
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kristiantari, M. (2014, Oktober). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3 Number 02.
- Kristiani, M., Slameto, S., & Setyaningtyas, E. W. (2018). PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING BERBANTUAN POP-UP BOOK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS IV. *KALAM CENDEKIA PGSD KEBUMEN*, 6(2.1).
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai Contoh*. Jakarta: Rajawali Press.
- Maulidina, Z. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Berbantuan

- Media Teka Teki Silang terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN Tegalgede 01 Jember. *JPSD*, 4(2), 140-147.
- Nengah, D. N., Lasmawan, I. W., & Dantes, N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tehnik STAD Terhadap Hasil Belajar Dilihat dari Sikap Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1).
- Pebriana, P. H. (2017). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik dengan Model Kooperatif Tipe TGT Di Kelas III SD Negeri 18 Langgini Bangkinang. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 55-61.
- Pramudyanti, C. M. (2016). Peningkatan Keterampilan Sosial Menggunakan Model Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Dalam Pembelajaran Ips. *BASIC EDUCATION*, 5(27), 2-562.
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pravitasari, S. G., & Yulianto, M. L. (2018). Penggunaan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus di SDN 3 Tarubasan Klaten). *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 37-48.
- Purnamasari, I., & Mahendra, S. (2014, 1). Kefektifan Model Pembelajaran Kooperatif STAD terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Integratif Kelas IV SDN 01 Purwoharjo. *Malih Peddas*, 4.
- Putra, G. E. A., & Tegeh, I. M. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Sosial Siswa Kelas V. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 3(1).
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sanjiwana, P. P. C. M., Pudjawan, K., & Margunayasa, I. G. (2015). Analisis Sikap Sosial Siswa Kelas V pada Pembelajaran dengan Kurikulum 2013. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 3(1).
- Slavin. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukerta, K., Lasmawan, I. W., & Natajaya, I. N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Prestasi Belajar IPS Dengan Kovariabel Sikap Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung–Bali. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1).
- Supratiknya, A. (2012). *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tana, T. (2017, Mei). Pengaruh Metode Pembelajaran Koperatif Dan Keterampilan Sosial terhadap Pemahaman Materi Kewarganegaraan pada Siswa kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8 No 1.
- Trianto. (2010). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Wahyuni, T., & Warsiti, J. (2015). Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT Dalam Peningkatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD Negeri I Giritirto Kecamatan Karangayam. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 3(1).
- Widoyoko, S. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar